



KETERLIBATAN AYAH DAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM KONFLIK BERPACARAN REMAJA PEREMPUAN

Anna Armeini Rangkuti*

Adjeng Hayu Herningtyas**

*Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Program Studi Psikologi. Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.051.01>

Alamat Korespondensi:

annarangkuti@unj.ac.id

adjeng.hayu28@gmail.com

ABSTRACT

The study is done to know the influence of father involvement on the tendency to become victims of conflict in dating relationship. Researcher used scale quantitative methods psychology. Researcher used adapted instrument, namely Nurturant Fathering Scales & Father Involvement Scale subscale Reported Father Involvement Scale and Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI). There are 350 samples of respondent which is adolescent girl who has romantic relationship and living with their father. The data processing used in the testing of hypotheses analytics regression. The result of the influence is negative, this means that the higher father involvement, the lower on the tendency to become victims of dating violence in adolescent girl. The big influence of produced father involvement on the tendency to become victims of dating violence is 2,4% and the rest influenced by other factors.

Keywords

father involvement, dating violence, adolescent girl

1. Pendahuluan

Efek pubertas bagi remaja meliputi perubahan bentuk tubuh, tingkah laku seksual, serta ketertarikan untuk menjalin hubungan romantis. Di setiap tahap perkembangan, ada tugas-tugas yang harus dipenuhi atau disebut tugas perkembangan. Begitu pula pada masa remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah mencapai hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis. Ketertarikan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis menjadi salah satu hal yang terjadi pada remaja.

Membina hubungan pacaran biasanya tidak luput dari permasalahan. Permasalahan biasanya sedikit pada masa awal pacaran dan menjadi me-

ingkat dalam hubungan pacaran yang serius (Brakier & Kelley dalam Taylor, 2009). Permasalahan ini dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Salah satu permasalahan dalam berpacaran adalah kekerasan yang dilakukan kepada pasangan. Menurut Taylor (2009), laki-laki mendominasi peran kekerasan dalam berpacaran yang berujung pada konflik, dimana perempuan sering menjadi korban dalam kekerasan berpacaran.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan, angka kekerasan dalam pacaran (KDP) pada tahun 2015 cukup tinggi. Data menunjukkan sebanyak 11.207 kasus di ranah KDRT/RP 60% atau 6.725 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 24% atau 2.734

kasus kekerasan dalam pacaran, dan 8% atau 930 kasus kekerasan terhadap anak perempuan.

Ada empat macam kekerasan dalam hubungan berpacaran dilihat dari jenis kekerasan yang terjadi, yaitu: a) kekerasan seksual seperti memaksa kegiatan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan melakukan hubungan seksual, b) kekerasan emosional meliputi kekerasan kemarahan atau emosional, c) kekerasan fisik, d) kekerasan ekonomi, dimana pelaku mengambil alih atau mengontrol secara berlebihan pendapatan finansial korban.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam pacaran khususnya bagi remaja perempuan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, korban tidak menuruti keinginan pacarnya, korban diam atau tidak menolak, adanya cemburu yang berlebihan, dan korban menuntut pacarnya bertanggung jawab (Zainun, 2003). Sedangkan dari sudut pandang eksternal, faktor yang juga menyebabkan risiko kekerasan dalam pacaran terutama rendahnya pendapatan keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, tingkat stres yang tinggi, dan lingkungan yang mendukung norma patriarki (Rollins, 1996). Keluarga sangat memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian individu. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang.

Peran keluarga khususnya orang tua memiliki fungsi sebagai pengontrol tindakan dan pembentukan karakter anak. Orang tua memberikan contoh perilaku kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung, dan anak membawa perilaku tersebut ke lingkungannya (Papalia, dkk, 2006). Kekerasan yang merupakan suatu aspek kritis dalam fungsi keluarga seringkali mempengaruhi perkembangan struktur keluarga terhadap remaja (Santrock, 2002). Menurut Friedman (1998), tindakan preventif dimulai dari keluarga, khususnya keluarga inti yang memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan dan pembentukan karakter anggota keluarga.

Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki bertugas dalam ranah publik dan perempuan bertugas dalam ranah domestik, hal ini diyakini menjadi salah satu

faktor ditunjukkannya ibu sebagai pengasuh (Andayani & Koentjoro, 2004). Tugas publik yang dijalankan ayah adalah tugas dalam memenuhi kebutuhan materi keluarga, sementara itu tugas domestik yang dijalankan ibu merupakan tugas dalam mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya mengasuh anak. Keadaan inilah yang kemudian menjadikan ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga, yang tentu saja membuat ibu menjadi figur lekat bagi anak-anaknya.

Belum banyak penelitian yang membahas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Barnet dan Kibra dalam (Katorski, 2003) mengatakan bahwa hubungan yang positif antara ayah dengan anak akan berpengaruh baik dalam perkembangan psikologisnya, sementara hubungan yang negatif diperkirakan dapat membuat tekanan psikologis pada anak. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria (Shapiro, 2003 dalam Abdullah, 2012). Dalam penelitian Abdullah (2012) juga ditemukan bahwa anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti halnya ayah menghargainya.

Salah satu cara yang diasumsikan dapat mencegah kekerasan dalam pacaran adalah keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, pengawasan, dan pembinaan karakter anak. Ayah digambarkan menjadi sosok yang kuat, disiplin, yang dapat menjadi pelindung, serta menjadi *role model* bagi anak perempuan dalam memilih pasangan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengambilan data menggunakan metode survei yang didapatkan dari tempat tertentu yang alamiah atau tanpa buatan, dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan kuesioner.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 15-20 tahun yang

berpacaran dan tinggal bersama ayah kandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode insidental yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data, dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 350 orang.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk variabel kekerasan dalam pacaran mengadaptasi alat ukur *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI) yang diciptakan oleh David A. Wolfe. Instrumen ini berjumlah 40 item, namun dalam pengolahan data peneliti hanya mengolah 26 aitem tanpa dimensi Resolusi Konflik. Instrumen keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadopsi *Nurturant Fathering Scales dan Reported Father Involvement Scale yang disusun oleh Finley dan Schwartz*, yang telah diterjemahkan oleh Zakirah (2016) dari Universitas Negeri Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet” sebanyak 27 item.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Setelah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas pada alat ukur kekerasan dalam pacaran

peneliti tidak memasukkan beberapa item yang memiliki koefisien rendah. Kemudian item-item lainnya dibentuk menjadi satu set instrumen penelitian yang terdiri dari skala kekerasan dalam pacaran dan keterlibatan ayah.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan langsung kuesioner kepada responden yang memiliki karakteristik penelitian yang ditemui peneliti yang dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta. Serta membagikan langsung kuesioner kepada teman dan kerabat yang memiliki karakteristik penelitian. Peneliti melakukan penyebaran instrumen sebanyak 400 instrumen (fisik dan *online* menggunakan *Typeform*). Penyebaran instrumen dilakukan pada bulan Juni 2016. Dari 400 instrumen, hanya 350 yang dapat diolah. Sehingga jumlah subyek pada penelitian ini adalah sebanyak 350 orang.

Data mengenai kekerasan dalam pacaran diperoleh melalui skor total dari instrumen *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory* (CADRI) yang diisi oleh subyek penelitian sebanyak 26 item. Dari hasil pengambilan data didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Deskriptif Data Kekerasan Dalam Pacaran

Pengukuran	Nilai
Mean	-2,31
Median	-2,36
Standar Deviasi	0,92
Varians	0,85
Nilai Minimum	-5,56
Nilai Maksimum	0,87

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel kekerasan dalam pacaran memiliki *mean* - 2,31, median -2,36, standar deviasi 0,92, varians 0,85, nilai minimum atau data terkecil -5,56, dan nilai maksimum atau data terbesar 0,87. Data mengenai keterlibatan ayah diperoleh melalui

instrumen *Nurturant Fathering Scales dan Reported Father Involvement Scale* yang terdiri dari 27 item dan diisi oleh subyek penelitian. Dari hasil pengambilan data didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Deskriptif Data Keterlibatan Ayah

Pengukuran	Nilai
Mean	1,08
Median	1,13
Standar Deviasi	1,44
Varians	2,09
Nilai Minimum	-5,60
Nilai Maksimum	5,58

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki *mean* atau nilai rata-rata 1,08, median atau titik tengah 1,13, standar deviasi 1,44, varians 2,09, nilai minimum atau data terkecil -5,60, dan nilai maksimum atau data terbesar 5,58.

Skor keterlibatan ayah yang diperoleh dari penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan kategori skor keterlibatan ayah.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$x \geq 1,08$	171	47,6
Rendah	$x < 1,08$	179	49,9
Total		350	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 171 subjek dengan persentase 47,6% yang termasuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 179 subjek dengan persentase 49,9% yang termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi sederhana, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai $F = 8,489$; $p = 0,000 < 0,05$. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, diperoleh nilai konstanta variabel kekerasan dalam pacaran sebesar -2,212 sedangkan koefisien regresi variabel keterlibatan ayah sebesar -0,99. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya yaitu:

$$Y = a + BX$$

$$Y = -2,212 + (-0,99)X$$

Interpretasinya adalah jika kekerasan dalam pacaran (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel keterlibatan ayah (Y) akan

mengalami penurunan sebesar 0,99. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran bersifat negatif. Berdasarkan hasil perolehan data, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kekerasan dalam pacaran. Besar sumbangan keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran diketahui dengan melihat perolehan nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,024. Artinya variabel keterlibatan ayah mempengaruhi variabel kekerasan dalam pacaran sebanyak 2,4 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar keterlibatan ayah, seperti pengaruh *peer group*, pengalaman kekerasan sebelumnya, konflik dalam keluarga, depresi, status sosial ekonomi, dan lain-lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Keterkaitan antara aspek kedekatan keluarga terhadap kekerasan dalam pacaran sebelumnya telah dibuktikan melalui beberapa penelitian. Di-

antaranya penelitian yang dilakukan Savitri tahun 2015. Dalam penelitiannya, Savitri (2015) mencari hubungan kekerasan dalam pacaran ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga. Hasilnya menyatakan bahwa komunikasi remaja dengan orang tua memberikan kontribusi dalam mengurangi kekerasan dalam pacaran. Secara teoretis dapat dikatakan jika para remaja perempuan memiliki keterlibatan dengan ayah yang baik maka kecenderungan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan menurun. Namun, jika remaja perempuan tidak memiliki keterlibatan dengan ayah yang baik maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui besarnya keterlibatan ayah berpengaruh negatif terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, yaitu 2,4%. Kecilnya peranan keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran didukung pula oleh penelitian Savitri (2015) yang menyatakan bahwa kelekatan dengan teman sebaya lebih memberikan pengaruh terhadap gaya berpacaran pada remaja, serta terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ayah sangat dibutuhkan untuk menginformasikan pola pacaran sehat, memberikan saran, bimbingan, perlindungan, dan sebagainya. Sehingga anak remajanya dapat terhindar dari kekerasan dalam pacaran.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai rujukan atau satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekerasan dalam pacaran adalah dengan melibatkan orang tua terutama ayah yang selama ini dikenal hanya menjalankan tugas di ranah publik seperti mencari nafkah, untuk menjalin kedekatan psikologis yang lebih baik dengan anak remajanya. Selain dengan ibu yang menjalankan tugas domestik, sekolah juga dapat mengikutsertakan peran ayah dalam

mendiskusikan masalah yang dialami anaknya. Jika anak sudah memiliki hubungan yang dekat secara psikologis dengan kedua orang tuanya, maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran akan menurun.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Adiswanisa, L., & Kristiana, I. F. (2013). Hubungan Antara Secure Attachment dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ajrina, A. (2016). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence Inventor. Centre for Families, Work & Well Being. University of Guelph.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Assa, T. L. (2016). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diperoleh dari <https://repository.usd.ac.id/>.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting, Semarang, Indonesia*, 121-131.

- Bambang, S., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri, 12. Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Diadiningrum, J.R., & Endrijati, H. (2014). Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3(2).
- Divo, S. (2015). Studi Deskriptif Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh Remaja Awal Usia 12-14 Tahun. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Erdianto, K. (2016, Maret 08). Angka Kekerasan dalam Pacaran Tinggi, tetapi UU Belum Melindungi. Kompas. Diperoleh dari: <http://nasional.kompas.com/>.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143-164.
DOI: 10.1177/0013164403258453.
- Hasan, N. (2013, Mei). Kekerasan dalam Pacaran. Diperoleh dari: <http://www.jurnalperempuan.org/kekerasan-dalam-pacaran.html>.
- Herlina. (2013). Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12–18 tahun). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Diperoleh dari <http://www.file.upi.edu>.
- Horison, C. (2014). Hubungan Komponen Cinta Sternberg dengan Kepuasan Hubungan Romantis pada Dunia Maya dan Dunia Nyata (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Diperoleh dari: <http://www.repository.usu.ac.id/>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik.
- Komunitas dan Negara. (2016). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. Diperoleh dari: <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2016/03/KOMNAS-PEREMPUAN-CATATAN-TAHUNAN-2016edisi-Launching-7Maret-2016.pdf>.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (12nd)* (Fitriana Wuri Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pemayun, C. I. I., & Widiyasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(2). 300-310. ISSN : 2354 5607.
- Poerwandari, K. (2006). Penguatan Psikologis untuk Menanggulangi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Putri, R. R. (2012). Kekerasan dalam Berpacaran (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Diperoleh dari: <http://www.eprints.ums.ac.id/>
- Rangkuti, A. A. (2013). *Statistika Parametrik dan Non-Parametrik dalam Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.

- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2016). *Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Rosalina, N., & Kurniawan, I. N. (2007). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kemandirian Pemilihan Calon Pasangan Hidup (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Diperoleh dari: <http://psychology.uii.ac.id/>
- Santrock, J. W. (2007). Remaja (edisi kesebelas). (Benedictine Widyasinta, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, K. (2010). Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Diperoleh dari: <https://digilib.uns.ac.id/>.
- Sewoko, E. (2012, April). Kekerasan Dalam Pacaran. Diperoleh dari: http://yogya.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/disppform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=250.
- Sitorus, F. H. D., & Sumampouw, N. E. J. (2015). Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Laki-Laki. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sulistiyo, H. (2005). *Mempersiapkan Masa Puber*. Jakarta: Restu Agung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Uttech, J. (2012). An Analysis of Violence in Teen Dating Relationships. Master of Social Work Clinical Research Papers, Paper 129. Diperoleh dari: http://sophia.stkate.edu/msw_papers/129.
- Wandasari, P. (2013). Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dan Keterampilan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Muda (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diperoleh dari: <http://lib.ui.ac.id/>.
- Yuwanto, L. (2014). Mengenal Kekerasan Dalam Berbagai Jenis Hubungan Romantis. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Diperoleh dari: http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/142/Mengenal-Kekerasan-Dalam--Berbagai-Jenis-Hubungan-Romantis.html.